

**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
*LAKON MENDHUNG***

SKRIPSI



Bagas Adhitya Prasetyo

1910169016

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
*LAKON MENDHUNG***

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh Derajat Sarjana
pada Program Studi Seni Pedalangan



Diajukan Oleh:

Bagas Adhitya Prasetyo

1910169016

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA *LAKON MENDHUNG* diajukan oleh Bagas Adhitya Prasetyo, NIM 1910169016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Endah Budiarti, S.S., M.A

NIP 197106182006042001

NIDN 0018067102



Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.

NIP 196909271998021001

NIDN 0027096906

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.

NIP 196210021988031001

NIDN 0002106207



Harivanto, S. Sn., M. Hum

NIP 198608072020121006

NIDN 0007088606

Yogyakarta, 20 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

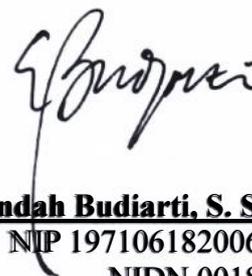
Koordinator Program Studi
Seni Pedalangan



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum

NIP. 197111071998031002

NIDN 0007117104



Endah Budiarti, S. S., M. A.

NIP 197106182006042001

NIDN 0018067102

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum pada daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.



Yogyakarta, 15 Juni 2025

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters and lines.

Bagas Adhitya Prasctyo
NIM. 1910169016

MOTO

*Menurut Plato tentang Theory of Forms,
Dunia realitas adalah dunia tiruan dari dunia ide.
Untuk mewujudkannya, itu hanya Tidak Mudah,
bukan Tidak Mungkin.*



PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Allah SWT dengan tulus kami bersyukur kepada-Mu atas terselesaikannya tugas akhir ini. Karya ini kupersembahkan dengan segenap cinta, rasa, dan daya cipta kepada:

- Almarhum Bapak yang kini telah tenang dalam keabadian, walaupun ragamu telah tiada, tapi semangat dan nasihatnya masih hidup dalam setiap langkahku.
- Ibu yang doa dan ketabahnya adalah cahaya dalam setiap langkahku, yang diamnya penuh makna, dan lelahnya penuh cinta.
- Untuk kamu yang hadir dalam musim jatuh dan bangkitku, Terima kasih telah menjadi penguat langkah dalam proses yang tak selalu mudah.
- Untuk para guru, pembimbing, teman dan sahabat yang tak hanya mengajarkan ilmu, tetapi menanamkan keyakinan bahwa ide pun bisa menjelma menjadi karya.
- Untuk diriku sendiri, yang bertahan di tengah ragu, dan tetap memilih menulis, meski kadang tak tahu ke mana kata akan menuju.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan atas rahmat dan bimbingan yang dilimpahkan-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan perancangan pertunjukan wayang kulit berjudul *Mendhung*. Penulisan tugas akhir ini merupakan tahap penting bagi saya untuk melatih diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan konsisten serta sebagai sebuah puncak kerja keras dan keseriusan selama menempuh pendidikan S-1 di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang Program Studi S1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta .

Dukungan dan bantuan selalu diterima penulis dari orang-orang terdekat selama menempuh pendidikan di Program Studi Pedalangan FSP ISI Yogyakarta, terutama pada saat proses penulisan tugas akhir. Saya mengucapkan terima kasih kepada segenap pengelola program studi S-1 Seni Pedalangan serta dosen-dosen beserta staf administrasi yang banyak memberikan bantuan dari proses awal hingga tugas akhir ini selesai dibuat. Tidak lupa juga saya menghaturkan terima kasih kepada pembimbing I dan pembimbing II untuk bimbingan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi saya untuk tugas akhir ini. Selain itu, kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral, saya juga sangat berterima kasih. Terakhir, ucapan terima kasih juga saya persembahkan bagi teman-teman, dan produksi atas semua diskusi hangatnya.

Saya menyadari banyak kekurangan yang terdapat dalam tugas akhir ini, dan tidak akan pernah mencapai hasil yang sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran terhadap tugas akhir ini. Semoga hasil karya ini dapat menjadi sebuah sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu-ilmu seni pedalangan.

Yogyakarta, 15 Juni 2025

Penulis,



Bagas Adhitya Prasetyo
NIM. 1910169016

DAFTAR ISI

PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA	ii
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Karya.....	9
C. Tujuan Karya	9
D. Manfaat Karya	10
E. Tinjauan Karya	10
F. Landasan Konsep.....	12
BAB II PROSES BERKARYA	14
A. Latar Belakang Berkesenian.....	14
B. Konsep Karya	22
C. Konsep Pertunjukan.....	25
1. Tata Panggung.....	25
2. <i>Lighting</i> (Pencahayaannya)	25
3. Artistik	26

D. Struktur Dramatik dalam <i>Lakon Mendhung</i>	28
1. Sinopsis <i>Lakon Mendhung</i>	28
2. Tema, Tokoh, Setting, dan Alur	28
3. Balungan <i>Lakon Mendhung</i>	46
BAB III NASKAH PAKELIRAN WAYANG KULIT <i>LAKON MENDHUNG</i>	50
A. Teks Naskah <i>Lakon Mendhung</i>	50
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
A. Sumber Tertulis.....	94
B. Webtografi.....	95
LAMPIRAN	97
A. Notasi Karawitan Pakeliran <i>Lakon Mendhung</i>	97
B. Dokumentasi	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

*Mendhung, tercipta dari keraguan hujan untuk turun. Namun sekali turun hujan tidak akan ragu untuk membasahi bumi. Tetapi, ini bukan tentang hujan. Keraguan sering kali menjadi awal dari segala sesuatu yang besar. Seperti mendung yang tercipta dari keraguan hujan untuk turun, namun ketika hujan benar-benar datang, ia tak lagi ragu membasahi bumi.
(Bagas)*

Paragraf di atas ingin mengungkapkan bagaimana keputusan yang diambil dalam keraguan bisa membawa dampak yang besar. Pembahasan ini bukan tentang hujan, melainkan tentang suatu hal yang juga bermula dari keraguan namun memiliki potensi untuk memberi pengaruh yang nyata. Gagasan tersebut menjadi spirit dan motivasi bagi saya dalam menyusun skripsi Tugas Akhir karya pakeliran ini.

Ide karya ini sebetulnya bermula dari pengalaman pada beberapa waktu yang lalu, tepatnya ketika saya akan mengikuti Lomba Dalang Remaja tahun 2021 di Kabupaten Kulonprogo. Saya merasa tertantang untuk menyiapkan sanggit baru dan menarik yang dapat diangkat dan disajikan sebagai karya pakeliran. Waktu itu saya berdiskusi dengan seorang senior, Ki Fani Rickyansyah, mengenai rencana mengangkat tokoh wayang favorit saya yakni tokoh Gathotkaca. Namun, setelah mempertimbangkan kembali, saya memutuskan untuk mengganti tokoh tersebut dengan tokoh Indrajit. Keputusan itu saya ambil dengan alasan bahwa tokoh Gathotkaca sudah terlalu sedemikian sering diangkat dalam karya, apalagi untuk konteks festival atau lomba dalang. Sementara untuk tokoh Indrajit, meskipun dianggap sebagai tokoh penting dalam epos Ramayana, namun justru jarang

mendapat perhatian yang relatif detail mengenai seluk beluk kehidupannya dalam lakon-lakon di pakeliran.

Singkatnya, setelah mengikuti perlombaan ternyata hasil yang saya peroleh belum sesuai harapan. Di antaranya adalah karena beberapa ketentuan dalam karya saya yang dapat dikatakan belum memenuhi juknis perlombaan. Beberapa juri menyangkan hal ini, namun mereka memberi masukan agar karya tersebut terus dikembangkan dan ditampilkan dalam kesempatan lain. Dari situlah ketertarikan saya terhadap tokoh Indrajit bertumbuh, hingga akhirnya saya memilih sebagai objek dalam karya tugas akhir ini.

Ketertarikan saya terhadap tokoh Indrajit kemudian diikuti dengan pertanyaan refleksi setelah menonton beberapa pertunjukan wayang yang menampilkan tokoh ini. Apa yang spesial dan apa yang menarik dari Indrajit? Hal apa yang dapat dikembangkan dalam proses eksplorasi untuk mewujudkan kebaruan *sanggit* mengenai tokoh Indrajit? Dua pertanyaan tersebut menjadi dasar awal bagi saya untuk dapat menemukan kematapan ide dan konsep karya ini.

Langkah berikutnya guna menemukan jawaban pertanyaan refleksi-pemantik tersebut, saya memeriksa beberapa konsep yang sudah lazim dibahas dalam dunia wayang (pedalangan). Di antaranya, pertama adalah pandangan bahwa setiap individu dalam kehidupannya menghadapi perjalanan yang penuh dengan ujian, pilihan, dan tanggung jawab. Hal ini kemudian dilekatkan dengan konsep mengenai dharma dan karma, sebagaimana lazim dapat dijumpai dalam tradisi kebudayaan Nusantara sebagai cara pandang filsafat yang ditemukan dan

direpresentasikan dalam seni dan sastra klasik, di antaranya wayang (Suci, et al. 2023).

Mengenai ajaran dharma, dapat didefinisikan sebagai pentingnya menjalankan tugas tanpa terikat pada hasil yang menekankan bahwa setiap individu harus memenuhi dharmanya sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan (Easwaran, 1993). Dharma juga dimaknai sebagai kewajiban yang membimbing manusia mengarungi kehidupan dengan capaian puncak meraih moksa (Oktaviana, 2023). Selanjutnya masih menurut Easwaran (1993) tentang konsep *karma yoga*, diartikan sebagai jalan menuju pembebasan melalui tindakan yang dilakukan tanpa pamrih (Easwaran, 1993: 43).

Melanjutkan pengertian dharma sebagaimana telah dipaparkan paragraf di atas, salah satu dharma yang dijalankan dalam fase perjalanan hidup seseorang adalah dharma kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua dapat dikatakan bukan hanya suatu kewajiban semata, namun juga sebuah pengabdian yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Sehingga dapat dikatakan dharma dengan berbakti kepada orang tua adalah sebuah keutamaan yang patut dan wajib dilakukan oleh seorang anak (Toharuddin, 2016; Astuti, 2021).

Akan tetapi pada tahap implementasi, perjalanan tersebut diwarnai konflik batin ketika bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran yang lebih luas atau pilihan moral lainnya. Misalnya, kewajiban berbakti kepada orang tua harus terbentur dengan perilaku orang tua yang zalim. Di satu sisi orang tua membutuhkan pertolongan, namun di sisi lain, jika membantu orang tua dalam konteks itu akan bertentangan dengan hukum karena orang tua yang dibela telah

melakukan sebuah kejahatan atau kezaliman. Pertimbangan selanjutnya, karma atas tindakan masa lalu menjadi pengingat bahwa setiap keputusan membawa dampak yang akan dirasakan oleh individu maupun lingkungannya.

Berdasarkan gambaran sebagaimana dipaparkan di muka, dengan mengkaji kisah perjalanan hidup seseorang yang menanggung takdir dharma dan karma, kita dapat menggali nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan modern. Kisah semacam ini tidak hanya mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan, yang pada akhirnya membentuk karakter dan arah hidup seseorang.

Berkenaan dengan dharma atau kewajiban seorang anak kepada orang tua, karya ini ingin mengajak berefleksi mengenai contoh peristiwa masa kini dalam kehidupan sosial, yakni mengenai fenomena anak adopsi. Pengertian umum anak adopsi adalah anak yang diangkat oleh orang lain, yang kemudian memiliki hak yang disamakan seperti anak kandungnya sendiri (Manangin, 2016: 54). Dalam konteks ajaran dharma, seorang anak yang diadopsi memiliki kewajiban moral dan etika terhadap orang tua angkatnya, sebagaimana anak terhadap orang tua kandungnya. Dharma seorang anak kepada orang tua angkat meliputi penghormatan, kepatuhan, dan balas budi atas kasih sayang serta pengorbanan yang diberikan.

Dalam banyak budaya, anak diharapkan merawat dan menghormati orang tua angkatnya sebagaimana orang tua kandung, mengingat peran mereka dalam membesarkan dan mendidiknya. Namun, dalam beberapa kasus, ada situasi di mana orang tua (baik kandung maupun angkat) melakukan perbuatan yang tidak baik,

seperti penyalahgunaan kekuasaan, pengabaian, penipuan atau kejahatan lainnya. Dalam konsep karma, tindakan orang tua dapat membawa konsekuensi buruk yang juga dapat berdampak pada anak mereka walaupun anak tersebut tidak terlibat langsung. Karma buruk yang dialami seorang anak akibat perbuatan orang tua dapat berupa kesulitan hidup, hambatan dalam mencapai kebahagiaan, atau bahkan *stigma sosial* yang membatasi pertumbuhan anak tersebut karena nama keluarganya sudah tercemar. Di sisi lain, seorang anak yang tetap berpegang pada nilai-nilai dharma, menghormati dan berbakti kepada orang tua angkatnya, tetap menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran, bisa saja membangun karma baiknya sendiri. Dengan usaha yang tulus dan perbuatan baik yang terus dilakukan, ia bisa memutuskan rantai karma buruk yang diwarisi dari orang tuanya serta menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan generasi berikutnya.

Kisah tentang perjuangan seseorang dalam mengemban dharma terhadap orang tua dan menghadapi karma atas perbuatannya adalah tema luas yang relevan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks budaya, khususnya wayang kulit hal ini sering diilustrasikan melalui cerita-cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana. Soemardjo (1999) menyatakan wayang merupakan media untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya dharma, yaitu tanggung jawab dan kewajiban manusia dalam masyarakat. Wayang juga menekankan prinsip karma bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, baik atau buruk, yang tak dapat dihindari (Haryanto, 2002: 89).

Paparan refleksi sebagaimana dipaparkan dalam beberapa dalam paragraf di atas mengenai dharma dan karma, dan nilai mengenai kewajiban anak (adopsi)

kepada orang tuanya, saya lekatkan dengan persepsi dan interpretasi saya mengenai posisi tokoh Indrajit dalam Ramayana sebagaimana dikisahkan oleh dalang-dalang terdahulu. Ia adalah putera mahkota Alengka, yang sebetulnya adalah anak angkat Rahwana. Sebagai senapati Negara Alengka, Indrajit menyadari banyaknya pertumpahan darah dan gugurnya semua keluarga karena penyebab dari perbuatan ayahnya yang memuja angkara murka. Semua itu dapat dikatakan menjadi karma buruk yang dialami seorang anak dari Raja Alengka, namun demikian Indrajit tetap ikhlas menjalankan dharma sebagai anak dan rela berkorban demi mempertahankan nusa bangsanya.

Nilai-nilai sebagaimana diungkapkan di atas, dapat pula terlihat dalam rekam jejak pertunjukan para dalang terdahulu. Seperti dalam pagelaran wayang kulit yang dipentaskan oleh dalang Ki Utoro Widayanto pada 20 Mei 2023, Raden Indrajit terbukti dalam kebajikannya yang rela mengorbankan nyawanya demi membela bumi tanah kelahirannya, Negara Alengka. Terbukti juga bahwa Raden Indrajit sendiri tega berniat membunuh ayah kandungnya yaitu Gunawan Wibisana yang dianggapnya sebagai pengkhianat, demi membela Prabu Dasamuka. Keputusan tersebut termasuk dalam kejahatan yang merasuk di jiwa Indrajit sendiri (Widayanto, 2023).

Raden Indrajit yang dijalin dalam *epos* Ramayana, diceritakan sebagai sosok yang penuh dengan misteri dan kekuatan yang luar biasa. Tokoh Indrajit juga mengundang rasa ingin tahu akan perjalanan hidup, peran dalam cerita, dan dampaknya terhadap alur epik yang legendaris ini. Interpretasi dalang terdahulu mengenai tokoh wayang Raden Indrajit atau dikenal sebagai Raden Megananda

dapat pula dijumpai pada *Lakon Shinta Lahir* dan *Lakon Brubuh Alengka* seperti dalang (Alm) Ki Enthus Susmono, Ki Cahyo Kuntadi, (Alm) Ki Manteb Soedarsono, Ki Utoro Widayanto. Namun demikian kiranya fokus terhadap tokoh Indrajit dapat dikatakan masih mirip dan belum detail. Karya ini dimaksudkan untuk memberi warna kebaruan *sanggit* dengan menyoroti tokoh Indrajit secara detail dengan menghadirkan keunikannya.

Setelah konsep mengenai dharma dan karma, hal kedua yang menjadi perhatian dalam penggarapan karya ini adalah refleksi imajinatif yang saya temukan setelah menonton serial anime Jepang, *Naruto*. Saya menemukan keunikan dan beberapa sisi menarik yang membuka ruang interpretasi kreatif, setelah mengaitkan cerita dalam anime ini dengan tokoh Indrajit. Sebagai ilustrasi, dalam anime tersebut terdapat tokoh *Orochimaru* yang digambarkan memiliki kesaktian untuk memanggil dan mengendalikan ular dalam jumlah besar sebagai bagian dari teknik bertarung. Fenomena ini kemudian saya manfaatkan untuk membangun analogi dan imajinasi sosok Indrajit, yang dalam kisah peperangannya melawan pasukan Rama dikisahkan mengeluarkan ribuan ular guna menghadapi pasukan kera.

Selain itu, kekuatan tokoh Indrajit juga dihubungkan dengan *Kuchiyose no Jutsu*, yakni Teknik atau kesaktian yang dapat memanggil makhluk dari jarak jauh. Fenomena ini menjadi bahan bakar penyusunan *sanggit* yang akan digarap untuk tokoh Indrajit. Di antaranya, sebagai *sanggit* yang menunjukkan kekuatan tokoh Indrajit melalui visualisasi adegan mempresentasikan bentuk kontrak antara Indrajit dan seekor naga yang terwujud dalam pusaka Nagapasa, yang nantinya akan ditampilkan dalam bentuk naga raksasa.

Hal ketiga, perhatian saya tertuju pada pendalaman karakter dan sisi emosional dari tokoh Raden Indrajit. Refleksi saya mengatakan bahwa Indrajit menjalani kehidupan yang tragis ketika menjalankan dharma baktinya kepada orang tua yang ternyata setelah berusia dewasa baru diketahui bukanlah ayah kandungnya. Indrajit rela menerima kenyataan dengan segala konsekuensi dari perbuatannya di masa lalu. Nilai-nilai tersebut membuat tokoh Raden Indrajit begitu menarik untuk digali lebih dalam dalam karya ini. Keberaniannya dalam berperang melawan pasukan Rama, kemudian kebesaran hati Indrajit dan pemberontakannya terhadap takdir yang tragis saat mengemban dharma sebagai putra mahkota Prabu Dasamuka, dan penerimaan karma setelah mengetahui kebenaran bahwa Indrajit adalah seorang *anak pujan* dari Wibisana pada *Lakon Sintha Lahir* sebagaimana dipentaskan oleh Ki Radyo Harsono (2023), menjadi bahan bakar yang diramu dalam penggarapan karya ini.

Berdasarkan beberapa refleksi dan pencarian sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, karya ini bertujuan untuk membuat *sanggit* baru atas kisah Indrajit yang berfokus pada pesan moral mengenai dharma sebagai anak angkat, dibumbui keunikan kesaktiannya yang terinspirasi dari mengimajinasikan *Naruto*, kemudian mereka ulang kisah kelahirannya. Karena kelahiran Indrajit digambarkan terjadi saat langit tertutup awan gelap sebagai tanda akan turun hujan, karya ini diberi tajuk: *Mendhung*, yang secara khusus mengangkat tokoh Indrajit sebagai pusat penceritaan. Lakon ini dikemas dalam bentuk *pakeliran wayang kulit purwa* dengan konsep garap pakeliran padat, yang berusaha mengolah cerita dengan penggarapan alur yang kuat, menawarkan kedalaman makna, dan penyampaian pesan moral.

Melalui *Mendhung*, saya ingin menggali lebih dalam kekuatan karakter Indrajit serta mengangkat simbol-simbol alam seperti langit mendung sebelum hujan yang menjadi tanda kelahiran dan perubahan besar dalam cerita.

B. Ide Karya

Ide karya yang ingin disampaikan sebagai gagasan dalam *Lakon Mendhung* bermula dari konflik batin atau dilema yang dirasakan oleh Indrajit. Perasaan itu berkecamuk menjelang akhir perang besar Alengka, manakala mendapatkan kenyataan bahwa sebenarnya ia bukanlah anak biologis Prabu Rahwana, melainkan anak Wibisana dari hasil upacara pemujaan. Ayah kandungnya berada di pihak berseberangan, yang dengan pengetahuannya sebagai seorang pangeran, sejatinya Rahwana telah melakukan kekeliruan besar berakibat mengorbankan Alengka dan seisinya. Namun Indrajit menyadari kedudukannya, yang dibesarkan dalam asuhan Rahwana bahkan dengan kasih sayang melebihi anak adopsi.

Karya ini menyoroti gambaran peristiwa mengenai dharma seorang anak kepada orang tuanya, yang dapat disarikan menjadi gagasan berupa kalimat yang berbunyi: apapun konsekuensinya, mengabdikan kepada orang tua adalah kewajiban yang harus dijalani seorang anak. Dharma bakti Indrajit kepada Rahwana sampai hembusan nafas terakhir diwujudkan dalam tugas akhir karya pakeliran *Lakon Mendhung*.

C. Tujuan Karya

Tujuan penyusunan tugas akhir pedalangan dengan *Lakon Mendhung* adalah :

1. Sebagai contoh model perancangan dan pementasan karya seni, yaitu pakeliran dengan membawakan *Lakon Mendhung*, berdurasi kurang lebih dua jam.
2. Sebagai karya tugas akhir seni pedalangan guna menggapai gelar sarjana dalam Program Studi Jurusan Seni Pedalangan ISI Yogyakarta.
3. Menyampaikan pesan dalam *Lakon Mendhung* mengenai nilai-nilai budi pekerti, kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan kepahlawanan melalui perjalanan dharma dan karma yang dialami oleh tokoh Indrajit, yang dikemas dalam pertunjukan wayang kulit dengan pengembangan unsur-unsur kreativitas baru.

D. Manfaat Karya

Karya ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih secara akademik dan pragmatis bagi dunia seni Pedalangan di Indonesia. Karya ini berusaha memperkaya pemaknaan wayang dan lakon melalui *garap sanggit* baik cerita, *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*, yang terbuka terhadap pendekatan reflektif atas fenomena keseharian yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya di sini dimaksudkan untuk memperlihatkan kedudukan karya tugas akhir *Lakon Mendhung* di antara karya-karya terdahulu yang mengisahkan Indrajit maupun kisah Ramayana secara umum. Karya ini juga menggunakan beberapa pustaka dan karya sebagai sumber data, maupun sumber karya untuk menguatkan konsep. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan pada penyusunan karya *garap sanggit* lakon dan referensi yang dapat

membantu dalam proses penggarapan karya *sanggit* lakon. Saya mengumpulkan sumber data melalui video *YouTube* dari berbagai *sanggit* dalang terkenal di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Berikut adalah sumber karya yang saya gunakan sebagai referensi lakon Indrajit.

Penokohan Indrajit pernah dibawakan oleh (Alm) Ki Enthus Susmono dalam *Lakon Dasamuka Gugur Part 1(2017)*. Beliau merupakan dalang dari Kabupaten Tegal yang memelopori pengembangan warna baru pada wayang kulit dalam pementasannya. Seperti contohnya, Indrajit yang digunakan saat pementasan tersebut menggunakan wayang bentuk *prayungan* gagrag Cirebon dan Surakarta. Cerita yang dibawakan dalam adegan Indrajit hanya sebagai *flashback* dalam *Lakon Dasamuka Gugur*.

Selain (Alm) Ki Enthus Susmono, cerita Indrajit juga pernah di bawakan oleh (Alm) Ki Manteb Soedarsono dengan *Lakon Ron Loto Maos Adi (2020)*, Indrajit Gugur. Beliau merupakan dalang Surakarta yang bertempat tinggal di Karang Pandan. Dalam eranya beliau dijuluki sebagai “Dalang Setan”. Dalam pekelirannya beliau menggunakan gagrag Surakarta, dengan menceritakan Indrajit sebagai tokoh utama senapati perang.

Masih dalam Gagrag Surakarta, dalang asal Blitar dan merupakan salah satu dosen Institut Seni Indonesia Surakarta yaitu Ki Cahyo Kuntadi, membawakan Indrajit sebagai tokoh pengantar dalam *Lakon Brubuh Alengka (2018)*. Beliau menitikberatkan peran Anoman yang berusaha mencari obat penawar racun untuk Sri Rama akibat dampak dari ajian Pusaka Nagapasa milik Indrajit.

Ki Utoro Widayanto, dalang asal Sleman, membawakan tokoh Indrajit berbeda dengan tiga dalang yang telah disebutkan tadi. Ki Utoro Widayanto lebih mengenalkan ajian dan pusaka yang dimiliki Indrajit, yaitu pusaka *Panah Nagabandha* dan ajian *Sirep Wewe Putih* yang membuat pasukan kera kesulitan untuk membela Prabu Ramawijaya.

Ki Radyo Harsono merupakan dalang asal Magelang. Beliau termasuk pelaku dalang dengan pakeliran Gagrak Yogyakarta. Ki Radyo Harsono membawakan *Lakon Shinta Lahir(2023)* yang menitik beratkan Shinta sebagai tokoh utama. Hal tersebut menjadi pematik bagi saya untuk menggarap tokoh Indrajit sebagai tokoh utama.

Dari kelima dalang tersebut memiliki masing-masing fokus pembahasan tersendiri. Tokoh Indrajit dalam cerita yang dibawakan kelima dalang diatas akan saya jadikan sebagai bahan racikan untuk merumuskan *sanggit* dengan konsep pakeliran garap padat dengan *Lakon Mendhung*.

F. Landasan Konsep

Lakon Mendhung ini diramu dengan menggunakan pendekatan konsep *sanggit* lakon pakeliran padat sebagaimana telah dibahas oleh Sudarko (2003). *Sanggit*, menurut buku *Ensiklopedia Wayang Indonesia* adalah kreativitas seorang dalang untuk memberi kesan pada penonton mengenai karakter dan pribadi salah satu tokoh wayang (1993:1139).

Sanggit menurut Sugeng Nugroho (2012) adalah :

Sanggit lakon merupakan hasil interpretasi dalang terhadap alur cerita wayang, dengan harapan dapat menjadi suatu pertunjukan yang menarik dan berkualitas. Dalang menggubah lakon dapat mengembangkan dari *sanggit* yang sudah ada ataupun baru sama sekali. Pengembangan *sanggit* yang sudah ada biasanya terjadi

pada penggarapan lakon-lakon pokok, sedangkan sanggit baru biasanya terjadi pada pengkaryaan lakon-lakon carangan, baik carang dhinapur, sempalan, ataupun pasemon (Nugroho, 2012:99).

Menurut Sudarko (2003) dalam bukunya yang berjudul Pakeliran Padat mengungkapkan bahwa :

Pakeliran padat tidak harus mengikuti struktur adegan yang telah ada. Penyusun pakeliran padat dengan berorientasi pada permasalahan lakon dapat menyusun kerangka adegan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas pribadinya. Hal ini tidak berarti bahwa pakeliran padat tidak menggunakan kerangka adegan yang telah ada (Sudarko, 2003: 44).

Berdasarkan keterangan di atas, saya menyusun sanggit yang difokuskan kepada tokoh Indrajit sebagai tokoh sentral/utama untuk mewujudkan ide-ide baru. Berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan saya amati dari berbagai sumber baik lisan, tulisan, maupun audio visual, maka disusunlah suatu sanggit cerita yang mendukung gagasan pokok. Hal ini menurut saya, menjadi alasan dipilihnya pendekatan konsep pakeliran padat, oleh karena itu menurut saya cocok dengan tujuan untuk mengangkat tentang kebesaran hati Indrajit dan pemberontakannya terhadap takdirnya yang tragis saat mengemban darma sebagai putra mahkota Prabu Dasamuka.